



Agrowisata Warga Kampung Adat Segunung terhadap Dampak Sosial dan Ekonomi

Muhammad Raditya Daffari Sutawijaya¹, Praja Firdaus Nuryanda²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: raditya.daffari1@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-06-23 Revised: 2024-07-21 Published: 2024-08-02	In recent years, the Indonesian government has increased its support and encouragement for agritourism as a sector with significant assets for the development of sustainable tourism in Indonesia. The results of this study are expected to provide valuable recommendations for agritourism managers, local governments, and local communities in optimizing the benefits of agritourism sustainably. By understanding the social and economic impacts of agritourism development in Segunung Traditional Village, we can identify opportunities to enhance sustainability and strengthen the positive benefits generated. Kampung Adat Segunung was chosen as the research subject because it has notable agritourism potential and has implemented various creative ideas to increase local community participation and strengthen the local economy. This village offers various tourism activities that involve visitors in traditional farming processes, such as planting and harvesting crops, participating in cultural activities, and interacting directly with local residents. Additionally, Segunung Traditional Village has made environmental preservation efforts by maintaining the surrounding natural environment and implementing organic farming practices. However, no comprehensive study has yet analyzed the social, economic, and environmental impacts of agritourism development in Segunung Traditional Village. Therefore, this research is considered important to provide deeper insights into the successes, challenges, and opportunities of agritourism development in this traditional village.
Keywords: <i>Agritourism;</i> <i>Kampung Adat Segunung;</i> <i>Social;</i> <i>Economy.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-06-23 Direvisi: 2024-07-21 Dipublikasi: 2024-08-02	Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah meningkatkan dukungan dan dorongan terhadap agrowisata sebagai sektor yang memiliki aset besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi pengelola agrowisata, pemerintah daerah, dan masyarakat setempat dalam mengoptimalkan manfaat agrowisata secara berkelanjutan. Dengan memahami dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan agrowisata di Kampung Adat Segunung, kita dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan keberlanjutan dan memperkuat manfaat positif yang dihasilkan. Kampung Adat Segunung dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki potensi agrowisata yang menonjol serta telah menerapkan berbagai ide kreatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan memperkuat ekonomi lokal. Kampung ini menawarkan berbagai kegiatan wisata yang melibatkan pengunjung dalam proses pertanian tradisional, seperti menanam dan memanen tanaman, mengikuti kegiatan budaya, serta berinteraksi langsung dengan penduduk sekitar. Selain itu, Kampung Adat Segunung juga telah melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan menjaga kelestarian alam sekitar dan menerapkan praktik pertanian organik. Namun, belum ada studi yang secara komprehensif menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan agrowisata di Kampung Adat Segunung. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keberhasilan, tantangan, dan peluang pengembangan agrowisata di kampung adat ini.
Kata kunci: <i>Agrowisata;</i> <i>Kampung Adat Segunung;</i> <i>Sosial;</i> <i>Ekonomi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan atau dalam bahasa asing disebut *archipelagic state*, Indonesia juga dikenal dengan sebutan negara agraris, dimana mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Iklim menjadi faktor pendukung Indonesia dapat memenuhi kriteria Indonesia

disebut sebagai negara agraris. Indonesia yang kaya akan keanekaragaman alam, memiliki pangsa pasar dengan segmentasi tertentu untuk bisa mengembangkan aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan sektor pertanian dan perkebunan sebagai objek utamanya. Itulah yang dinamakan dengan agrowisata dimana jenis

pariwisata ini fokus utamanya pada pemanfaatan lingkungan, pengalaman berwisata secara berkelanjutan dan bijaksana dalam melestarikan serta memanfaatkan sumber daya alam. Pariwisata dapat dianggap sebagai sebuah sistem yang memungkinkan wisatawan menikmati objek dan daya tarik wisata pada suatu wilayah. Sebagai sebuah sistem, pariwisata terdiri atas elemen-elemen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya secara terorganisir. Karena pariwisata merupakan bentuk perjalanan, maka tidak mungkin wisatawan dapat menikmati objek dan daya tarik wisata tanpa adanya biro pelayanan yang memfasilitasi mereka untuk datang. Karena pariwisata juga untuk mendapatkan pengalaman, tidak mungkin wisatawan mencapai kepuasan tanpa adanya profesionalitas pengelola objek dan daya tarik wisata, dan begitulah seterusnya.

Kegiatan Agrowisata atau pariwisata berbasis pertanian telah menjadi tren yang semakin populer di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Konsep ini menggabungkan wisata dengan kegiatan pertanian, memberikan pengalaman yang unik bagi wisatawan yang ingin menjelajahi kehidupan pedesaan, belajar tentang proses pertanian dan menikmati alam serta keanekaragaman hayati di sekitarnya. Indonesia dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budayanya, memiliki potensi besar untuk mengembangkan agrowisata. Indonesia dikenal dengan lahan pertanian yang subur, keindahan alamnya, serta budaya dan tradisi yang kaya. Beberapa kampung adat atau desa tradisional di Indonesia juga menawarkan pengalaman yang otentik dan menarik bagi wisatawan yang ingin merasakan kehidupan masyarakat lokal. Agrowisata dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek dalam suatu daerah, termasuk dampak sosial dan juga ekonomi. Secara sosial, agrowisata dapat mempromosikan interaksi antara wisatawan dan penduduk lokal, memperkaya pengalaman budaya dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Yang mana *output* dari hal tersebut yaitu meningkatkan kunjungan wisatawan dan berdampak positif dari segi ekonomi bagi masyarakat.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah meningkatkan dukungan dan dorongan terhadap agrowisata sebagai sektor yang memiliki aset besar untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berharga bagi pengelola agrowisata,

pemerintah daerah, dan masyarakat setempat dalam mengoptimalkan manfaat agrowisata secara berkelanjutan. Dengan memahami dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan agrowisata di Kampung Adat Segunung, kita dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan keberlanjutan dan memperkuat manfaat positif yang dihasilkan. Kampung Adat Segunung dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki potensi agrowisata yang menonjol serta telah menerapkan berbagai ide kreatif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan memperkuat ekonomi lokal. Kampung ini menawarkan berbagai kegiatan wisata yang melibatkan pengunjung dalam proses pertanian tradisional, seperti menanam dan memanen tanaman, mengikuti kegiatan budaya, serta berinteraksi langsung dengan penduduk sekitar. Selain itu, Kampung Adat Segunung juga telah melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan menjaga kelestarian alam sekitar dan menerapkan praktik pertanian organik. Namun, belum ada studi yang secara komprehensif menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan dari pengembangan agrowisata di Kampung Adat Segunung. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keberhasilan, tantangan, dan peluang pengembangan agrowisata di kampung adat ini.

II. METODE PENELITIAN

Kampung Adat Segunung dipilih sebagai lokasi penelitian yang terletak di Desa Carangwulung, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Waktu perjalanan dari pusat kota dapat ditempuh sekitar 25 menit untuk bisa sampai ke sekretariat desa sebagai pusat informasi dan pemberhentian awal. Untuk aksesibilitas agar ke sampai tujuan juga tidak ada kendala, kondisi jalan bisa dipastikan rata dan dalam kondisi baik. Karena terletak di dataran tinggi dan curah hujan yang tidak menentu maka disarankan untuk memastikan keadaan kendaraan dalam performa terbaik dan perlu menyiapkan perlengkapan hujan. Pengambilan data akan dilakukan berdasarkan waktu senggang dari pihak peneliti dan dibantu koordinasi juga dengan *stakeholder* Kampung Adat Segunung agar mendapat momen yang tepat. Dari hasil diskusi tersebut terdapat usulan untuk bisa melakukan pengambilan data pada Januari 2024 dan terbuka kemungkinan akan ada kunjungan tambahan di kemudian hari, apabila terdapat kendala maupun kekurangan.

Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif menjadi acuan utama pengambilan data yang akan dilakukan oleh peneliti. Kualitatif adalah metode dengan penekanan bahwa kualitas atau objek merupakan hal terpenting untuk dikaji. Adapun kualitas tersebut dinilai berdasarkan kejadian, gejala sosial, maupun fenomena di suatu tempat (Sugiyono, 2017:3). Penelitian kualitatif secara umum bertujuan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif sendiri akan menjadikan rumusan masalah sebagai pemandu penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Kualitatif deskriptif menjadi metode atau pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini. Target yang dicanangkan oleh peneliti adalah untuk melakukan observasi lapangan agar dapat memperoleh data dan mengetahui fenomena yang selama ini terjadi guna menyinkronkan dua variabel tersebut. Data maupun fenomena di lapangan akan terus ada siklus perputarannya, hal tersebut menjadi dua komponen utama bagi peneliti menemukan relevansi dan mengolahnya dalam bentuk literatur. Penghimpunan data yang valid menjadi sebuah poin krusial pada sebuah penelitian, hal tersebut indikator keberhasilannya bisa dilihat instrumentasi yang digunakan. Bagi seorang peneliti dengan metode penelitian kualitatif, mereka berperan sebagai pengumpul data dan bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan informasi di lapangan. Menurut Sugiono (2013), instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Sedangkan menurut Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Berikut adalah instrument penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Panduan Wawancara

Bagi seorang peneliti yang menggunakan wawancara sebagai instrumen pengumpulan datanya, maka peneliti perlu menyusun *interview guide* atau panduan wawancara yang digunakan untuk memperlancar proses wawancara. Panduan ini tidak digunakan untuk responden, karena responden yang diwawancarai akan menjawab sesuai apa yang disampaikan oleh peneliti. Jadi panduan ini digunakan oleh peneliti itu sendiri agar tetap *on-track* dalam mendalami sebuah pernyataan saat wawancara. Panduan ini berisikan kata atau bahkan kalimat apa yang harus

diucapkan untuk membuka wawancara, meluruskan topik pembicaraan dan menutup wawancara dengan etika yang baik. Ada juga beberapa peneliti yang tidak memerlukan panduan ini, dengan pendapat bahwa peneliti tersebut sudah melakukan penelitian tersebut berulang kali sehingga sudah berpengalaman.

2. Dokumen atau Literatur

Penelitian kualitatif memiliki metode pengumpulan data yang bernama studi literatur, dimana dengan mempelajari dokumen-dokumen atau literatur yang terkait fokus penelitian sebagai bahan perbandingan atau mendalami apa yang sedang diteliti akan mempermudah proses pengerjaan. Dari banyaknya sumber literasi juga akan mempermudah peneliti untuk mendapat referensi tambahan pada tulisannya. Peneliti akan terjun langsung ke lapangan dengan terlibat aktif dalam mengamati dan melihat proses pengelolaan agrowisata di Kampung Adat Segunung. Observasi menempatkan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional (merujuk pada hubungan atau perbandingan antara dua atau lebih hal, yang memiliki keseimbangan atau kesesuaian yang tepat) teknik ini memungkinkan peneliti mampu memahami segala situasi yang rumit. Aspek-aspek menjadi poin observasi pada penelitian ini berupa:

a) Partisipasi Masyarakat

Mengevaluasi sejauh mana warga desa terlibat dalam kegiatan agrowisata dan menilai sejauh mana keterlibatan tersebut memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap kehidupan sosial mereka.

b) Pemberdayaan Masyarakat

Menilai sejauh mana agrowisata memberikan peluang dan manfaat bagi pemberdayaan masyarakat setempat, seperti melalui pelibatan dalam manajemen atau kepemilikan usaha.

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendatangi langsung responden yang memiliki kapasitas untuk menjawab beberapa pertanyaan dari pihak peneliti. Sugiyono (2016:194) menyatakan bahwa "Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam". Wawancara

menjadi efisien jika peneliti mengetahui secara pasti variable yang akan diukur dan mengetahui apa yang diharapkan dari responden berdasarkan latar belakang sekaligus kapabilitas mereka. Adapun rincian pertanyaan yang akan diajukan, sebagai berikut:

1. Pendapatan Lokal

Menganalisis bagaimana agrowisata telah mempengaruhi pendapatan masyarakat dari segi ekonomi. Mengetahui juga bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan pendapatan tersebut untuk kehidupan sehari-hari dan untuk berkembangnya usaha milik mereka.

2. Peluang Kerja

Penilaian yang akan diambil indikator utamanya adalah seberapa besar dampak agrowisata bisa memunculkan kesempatan masyarakat untuk mendapat pekerjaan di wilayahnya sendiri

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi berguna sebagai salah satu bukti bahwa penelitian telah dijalankan, peneliti dapat menghimpun data hasil kegiatan, historismaupun kebijakan yang dapat membantu memahami konteks pengembangan dan pengelolaan agrowisata di Kampung Adat Segunung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Adat Segunung merupakan sebuah pemukiman kecil berbasis desa yang masih kental dengan pelestarian budaya serta adat istiadatnya di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, Indonesia. Kampung ini memiliki keunikan tersendiri karena merupakan tempat di mana tradisi dan budaya Jawa masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Kampung Adat Segunung juga dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau. Dikelilingi oleh perkebunan dan sawah hijau, kampung ini menawarkan pemandangan yang menakjubkan dan udara yang segar. Terletak di kaki Gunung Penanggungan, wisatawan juga dapat menikmati keindahan alam pegunungan serta menjelajahi jalur pendakian menuju puncak gunung. Selain keindahan alam dan arsitektur tradisional, Kampung Adat Segunung juga menawarkan berbagai kegiatan budaya yang menarik.



Gambar 1. Suasana Lingkungan Kampung

Wisatawan dapat menyaksikan pertunjukan seni tradisional seperti tari, musik gamelan, dan wayang kulit yang merupakan warisan budaya yang sangat berharga di Jawa Timur. Masyarakat setempat sering kali mengadakan acara adat seperti upacara, perayaan, dan festival yang menampilkan kekayaan budaya mereka. Sejarah dari Kampung Adat Segunung yang terletak di Jombang, Jawa Timur melibatkan beberapa cerita yang panjang dan melewati beberapa peristiwa berupa pelestarian budaya. Meskipun mengalami beberapa kali perubahan sosial dan sejarah yang melintas, Kampung Adat Segunung telah berhasil mempertahankan keberadaan dan warisan budaya mereka. Masyarakat setempat menjaga dengan kuat adat istiadat dan kearifan lokal. Keberadaan desa wisata dalam pembangunan pariwisata di Indonesia semakin penting.

Seperti yang dikatakan Damanik (dalam Istiyanti, 2020) pengembangan desa wisata didorong oleh 3 faktor yaitu faktor pertama yaitu potensi alam dan budaya relatif lebih otentik. Faktor kedua yaitu masyarakat pedesaan masih menjalani tradisi/ritual budaya leluhur. Faktor ketiga yaitu masyarakat pedesaan cenderung relatif lambat dalam menghadapi perkembangan zaman. Kampung Adat Segunung dengan resmi diakui oleh Pemerintah Kabupaten Jombang sebagai salah satu desa wisata di Jombang. Pengakuan ini memberikan perlindungan hukum dan dukungan dari pemerintah dalam pengembangan pariwisata, menjaga lingkungan, dan melestarikan kebudayaan. Seiring dengan pengakuan, Kampung Adat Segunung semakin dikenal oleh masyarakat lokal sebagai tujuan tempat berwisata budaya.

Para wisatawan dapat mengunjungi desa wisata tersebut untuk menikmati pertunjukan budaya, berinteraksi dengan masyarakat setempat, juga menikmati keaslian alam di Kampung Adat Segunung. Sejarah Kampung Adat Segunung sendiri mencerminkan perjalanan panjang masyarakat dalam melestarikan budaya dan tradisi mereka. Keunikan dari desa wisata tersebut berada pada kombinasi keindahan alam

Gunung Penanggungan serta kekayaan budaya yang diwariskan. Kampung Adat Segunung menjadi daya tarik yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengapresiasi kebudayaan Jawa dan keindahan alam yang diberikan.

Kampung Adat Segunung yang terletak di Kabupaten Jombang merupakan salah satu desa yang masyarakatnya membudidayakan tanaman kopi jenis Robusta. Hingga saat ini, hasil kopinya masih dijual dalam keadaan segar atau kering karena mempertimbangkan beberapa faktor berikut:

1. Preferensi pasar, dimana segementasi lokal biasanya memiliki permintaan cita rasa yang lebih segar dan aroma yang lebih kuat. Ada pun yang membeli dalam keadaan kering dengan mempertimbangkan biji kopi yang lebih tahan lama, mudah untuk disimpan dan akan lebih ringan untuk didistribusikan.
2. Nilai tambah, dalam konteks ini valuasi yang ditargetkan adalah untuk menaikkan harga ketika beredar di pasaran. Hal tersebut juga tentu diimbangi melalui penambahan kualitas produk, misal dengan mengolahnya menjadi biji kopi pilihan dan kopi bubuk dalam kemasan.

Hal tersebut disebabkan oleh kopi Robusta tersebut mempunyai rasa yang pahit dan cukup asam, sehingga jika meminumnya cukup banyak akan mengakibatkan peningkatan asam lambung bagi konsumen. Rasa pahit dan asam tersebut disebabkan adanya kafein, serta beberapa jenis senyawa metabolit penyebab rasa pahit dan asam dalam kopi Robusta. Penanaman kopi tidaklah dilakukan secara sembarangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman kopi yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam disebut juga sifat pembawaan, yaitu sifat yang diturunkan pada keturunannya. Tanaman kopi ada yang sifatnya memiliki produksi tinggi, ada pula yang rendah ataupun sedang. Sudah pasti bibit yang ditanam adalah bibit yang memiliki produksi yang tinggi, jika salah memilih bibit berarti bisa dipastikan gagal.



Gambar 2. Pertanian Kopi

Faktor luar juga sering disebut faktor lingkungan. Hal ini juga sangat berpengaruh pada produksi tanaman kopi. Walaupun sudah ditemukan bibit yang unggul jika faktor luar tidak diperhatikan maka tanaman kopi tidak akan dapat tumbuh dengan baik dan tidak bisa berproduksi baik. Menurut Ari Wahono (2005) telah dijelaskan pada tanaman kopi kondisi lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perubahan morfologis, pertumbuhan dan daya hasil adalah tinggi tempat penanaman, curah hujan, penyinaran, angin dan tanah. Salah satu pelaku pada komoditas pertanian kopi di Kampung Adat Segunung adalah Pak Syamsudin yang sudah menggeluti bidangnya sekitar tiga belas tahun lamanya. Beliau juga merupakan pengurus dari kelompok tani Budi Luhur sebagai bendahara yang menyimpan keuangan anggota dan juga pendanaan atau *awarding* dari Dinas. Terkait kualitas kopi yang dipedagangkan di pasar lokal, Pak Syamsudin menuturkan bahwa:

"Hasil di lahan itu tidak menentu, umumnya karena faktor curah hujan yang terlalu sering dengan intensitas tinggi. Kalau sudah begitu, biasanya akan terjadi juga dengan petani kopi lainnya sehingga membuat ketersediaannya menurun dan meningkatnya harga pasar".

Meskipun bukan satu-satunya sumber mata pencaharian dari Pak Syamsudin, beliau tetap komitmen untuk tetap menjaga kualitas dari produknya. Jadwal rutin yang beliau lakukan untuk ke lahan adalah tiga hari sekali atau dua kali dalam seminggu, tujuan utamanya adalah untuk kontrol kualitas tumbuhan dan pemangkasan. Teknik dan sistem pemangkasan untuk tanaman kopi pada dasarnya terdiri atas pemangkasan bentuk yang bertujuan untuk memperoleh kerangka dasar bagi pertumbuhan cabang-cabang reproduksi dan untuk memperoleh kerangka pohon yang kuat dan eimbang.



Gambar 3. Peternakan Susu Perah

Kampung Adat Segunung telah merintis dan memiliki lahan peternakan susu sapi perah berkisar 15 tahun lalu di saat beberapa warga mereka dapat melihat peluang potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah bisnis. Menurut salah satu narasumber menjelaskan bahwa pada mulanya ini semua terjadi secara bertahap, yang mana awalnya beliau mendapat anakan sapi perah lalu mengembangbiakkannya menjadi lebih banyak lagi. Beliau adalah Pak Sriawan, satu diantara 40 peternak sapi perah di Kampung Adat Segunung yang bisa dinilai sukses apabila berkaca dari *management business* yang beliau miliki saat ini. Dengan pengalaman dan latar belakang di lingkup peternakan serta pertanian, memudahkan proses beliau untuk selangkah lebih depan dari rekan-rekan lain di Kampung Adat Segunung. Per tahun ini saja Pak Sriawan memiliki aset dalam konteks sapi sebanyak sembilan ekor dan dua anakan. Seluruh sapi dewasa milik beliau setiap harinya selalu produktif dan sangat jarang terhambat untuk bisa menghasilkan produk untuk dijual. Beliau menuturkan bahwa semua sapi di tempatnya akan terus dalam kondisi yang prima selama perawatan terus terjaga dan tidak tertular virus dari luar area kampung.

Berpengaruhnya peningkatan ekonomi dari warga kampung merupakan berkah dari peranan peternakan susu sapi perah. Yang mana, apabila diukur dari segi permintaan pasar tidak pernah ada hentinya prospek dari tahun ke tahun. Tentunya hal tersebut dapat meningkatkan nilai ekonomi bagi para warga terutama bagi peternak yang memelihara sapi perah. Untuk meningkatkan skala usaha sapi perah serta jaminan harga susu tentunya sangat diharapkan adanya peran dari warga untuk meningkatkan kualitas diri mereka dan peran dari pemerintah dalam hal pemantauan *progres resource*. Usaha sapi perah sudah lama diusahakan oleh peternak karena sifatnya yang produktif dan setiap hari selalu bisa menghasilkan produk jual.

Pendapatan lokal menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur dampak ekonomi dari keberadaan agrowisata di Kampung Adat Segunung. Dalam konteks ini, pendapatan lokal mencakup berbagai sumber pendapatan yang berasal langsung maupun tidak langsung dari sektor agrowisata, seperti hasil penjualan produk pertanian, jasa pariwisata, serta pendapatan dari industri terkait dan aktivitas ekonomi lokal lainnya. Analisis pendapatan lokal menjadi penting untuk memahami kontribusi agrowisata dalam meningkatkan

kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat serta untuk mengidentifikasi distribusi dan efektivitas manfaat ekonomi dari sektor agrowisata di tingkat lokal.

Subbab ini akan menguraikan secara lebih rinci tentang bagaimana pendapatan lokal di Kampung Adat Segunung tercermin dalam berbagai aspek ekonomi sehari-hari. Hal ini termasuk analisis terhadap berbagai sumber pendapatan, seperti penjualan hasil pertanian lokal, pendapatan dari layanan wisata dan kontribusi dari industri terkait. Pertama-tama, akan dilakukan penelusuran terhadap pendapatan yang diperoleh langsung dari sektor agrowisata, seperti penjualan produk pertanian seperti kopi dan susu sapi perah. Data penjualan akan dianalisis untuk mengevaluasi kontribusi ekonomi yang diberikan oleh sektor agrowisata terhadap pendapatan lokal. Selain itu, akan dicermati juga apakah adanya agrowisata telah membuka peluang pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat, misalnya melalui penjualan produk-produk kerajinan atau layanan pendukung wisata lainnya. Selanjutnya, akan dibahas tentang pendapatan yang berasal dari sektor pariwisata, seperti pendapatan dari jasa penginapan, restoran, dan aktivitas wisata lainnya. Analisis akan dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor pariwisata dalam meningkatkan pendapatan lokal dan diversifikasi ekonomi kampung adat. Selain itu, akan dievaluasi juga apakah adanya agrowisata telah menciptakan peluang pekerjaan baru bagi penduduk setempat, baik langsung maupun tidak langsung, dan seberapa besar dampaknya terhadap tingkat pengangguran di kampung adat. Dengan menguraikan secara mendalam tentang pendapatan lokal yang terkait dengan agrowisata, diharapkan subbab ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak ekonomi dari keberadaan agrowisata di Kampung Adat Segunung. Selain itu, hasil analisis ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan yang jelas tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat setempat dari sektor agrowisata yang ada.

Pendapatan tidak langsung dari sektor agrowisata dapat mencakup berbagai aspek ekonomi yang tidak langsung terkait dengan kegiatan agrowisata itu sendiri, namun masih turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan lokal dan ekonomi kampung adat secara keseluruhan. Beberapa contoh pendapa-

tan tidak langsung dari sektor agrowisata di Kampung Adat Segunung antara lain: Pendapatan dari Industri Pengolahan Agrowisata yang menghasilkan produk pertanian, seperti kopi, dapat membuka peluang bagi industri pengolahan lokal untuk memproses dan mengemas produk tersebut. Pendapatan dari penjualan produk olahan kopi, seperti kopi bubuk atau kopi siap saji, dapat menjadi sumber pendapatan tidak langsung bagi pengusaha lokal di sektor pengolahan.

1. Pendapatan dari Transportasi dan Jasa Pendukung:

Keberadaan agrowisata yang menarik wisatawan juga meningkatkan permintaan akan layanan transportasi lokal, seperti ojek, taksi atau penyewaan kendaraan. Selain itu, kebutuhan akan jasa pendukung lainnya seperti jasa pemandu wisata, jasa pembersihan, atau jasa perawatan lahan juga menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat.

2. Pendapatan dari Penjualan Barang Souvenir:

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Segunung mungkin juga akan membeli barang atau menggunakan jasa pendukung wisata, seperti oleh-oleh khas daerah, makanan dan minuman lokal, atau souvenir. Pendapatan dari penjualan barang dan jasa pendukung wisata ini dapat menjadi sumber pendapatan bagi pedagang lokal, pengusaha warung makan, atau pengrajin kerajinan tangan.

3. Pendapatan dari Sewa Properti

Dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung, pemilik properti lokal mungkin dapat memanfaatkan peluang untuk menyewakan ruangan atau rumah mereka kepada wisatawan sebagai akomodasi sementara. Pendapatan dari penyewaan properti ini juga dapat dihitung sebagai pendapatan tidak langsung dari sektor agrowisata.

Dalam kasus agrowisata, pendapatan tidak langsung atau pendapatan sekunder merujuk pada pendapatan yang dihasilkan dari berbagai kegiatan pendukung atau industri terkait yang muncul. Pendapatan primer memainkan peran kunci dalam mendefinisikan keberhasilan dan kontribusi ekonomi dari sektor pertanian yang berorientasi pariwisata. Pendapatan primer ini merupakan pendapatan utama yang diperoleh langsung dari kegiatan inti agrowisata, seperti peternakan susu sapi perah dan pertanian kopi di Kampung Adat Segunung. Dengan fokus pada

produksi dan penjualan hasil pertanian, pendapatan primer menjadi pendorong utama dalam menggerakkan roda ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika dan potensi pendapatan primer dari sektor agrowisata ini menjadi kunci dalam merancang strategi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di kawasan agrowisata Kampung Adat Segunung. Dalam menggali lebih dalam tentang proses distribusi susu perah dari peternakan susu sapi perah di Kampung Adat Segunung, penting untuk memahami perjalanan susu dari awal hingga akhir. Proses distribusi susu perah ini merupakan salah satu tahapan penting dalam rantai pasok susu yang menghubungkan peternak dengan konsumen akhir. Dimulai dari peternakan masing-masing anggota komoditas ternak susu perah, atau yang dikenal sebagai Perah Jaya, susu perah dikumpulkan setiap hari. Di sinilah para peternak bekerja keras untuk merawat dan menghasilkan susu berkualitas tinggi, yang kemudian dikirim ke titik distribusi utama berikutnya.



Gambar 4. Peternakan dan Koperasi Susu Perah

Setelah dikumpulkan, susu perah kemudian dikirim ke Koperasi Perah Jaya di Kampung Adat Segunung. Di situ susu perah menjalani proses pengelolaan dan pengemasan yang cermat sebelum siap untuk didistribusikan lebih lanjut. Koperasi Perah Jaya tidak hanya berperan sebagai pusat pengumpulan dan pengelolaan susu, tetapi juga sebagai pusat koordinasi antara peternak dan pihak-pihak terkait lainnya. Setelah itu semua susu perah akan didistribusikan melalui Koperasi Unit Desa Anjasmoro, sebuah koperasi lokal lainnya yang turut berperan dalam mendukung perekonomian lokal di Kampung Adat Segunung. Koperasi ini memiliki peran penting dalam memastikan ketersediaan susu perah bagi masyarakat setempat dan pasar sekitarnya. Namun, tidak semua susu perah

langsung didistribusikan ke tingkat lokal. Sebagian susu perah juga dikirim ke PT Diamond Food Indonesia, sebuah perusahaan pengolahan makanan ternama. Di sana susu perah diolah lebih lanjut menjadi produk susu yang lebih beragam, seperti susu kemasan, yogurt, atau produk olahan susu lainnya. Proses pengolahan ini memberikan nilai tambah pada susu perah dan membuka peluang pasar yang lebih luas. Dengan demikian, proses distribusi susu perah dari peternakan susu sapi perah di Kampung Adat Segunung melibatkan serangkaian tahapan yang kompleks namun esensial. Melalui kerja sama antara peternak, koperasi lokal dan perusahaan pengolahan, susu perah ini akhirnya dapat mencapai konsumen akhir dengan kualitas terbaik, sambil juga memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Pendapatan primer dari sektor agrowisata di Kampung Adat Segunung menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan ekonomi lokal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana pendapatan langsung dari kegiatan pertanian dan peternakan berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Salah satu contoh nyata adalah pengalaman Pak Sriawan, seorang peternak susu perah di Kampung Adat Segunung, yang menunjukkan bagaimana pendapatan dari agrowisata dapat memberikan dampak ekonomi yang substansial. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan mengelola sumber daya dengan baik, Pak Sriawan berhasil mengoptimalkan hasil produksinya sehingga mampu memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian keluarganya serta komunitas sekitar. Pak Sriawan, salah satu narasumber utama dalam studi ini, merupakan peternak susu perah yang produktif di Kampung Adat Segunung. Setiap hari, dari sesi pagi dan sore, beliau berhasil menghasilkan sekitar 80 liter susu perah. Susu tersebut kemudian diserahkan ke Koperasi Unit Desa dengan harga jual Rp8.000 per liter. Dari hasil produksi ini, pendapatan kotor yang diperoleh Pak Sriawan mencapai Rp640.000 per hari.

“Setiap hari, saya bersama dua karyawan pemerah susu memulai pekerjaan sejak pagi untuk memastikan sapi-sapi kami mendapatkan perawatan terbaik dan menghasilkan susu berkualitas. Pagi dan sore hari adalah waktu sibuk kami, karena saat itulah sapi-sapi diperah untuk menghasilkan sekitar 80 liter susu. Setelah itu, susu yang telah dikumpulkan kami bawa ke Koperasi Unit Desa untuk diproses lebih lanjut. Di peternakan, selain

memerah susu, kami juga harus memastikan sapi-sapi mendapatkan pakan yang cukup dan bergizi. Dua orang membantu kami setiap hari untuk mengambil rumput segar sebagai pakan utama.”

Namun, untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat mengenai pendapatan bersih yang diterima, perlu diperhitungkan biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi ini mencakup beberapa komponen utama. Pertama, upah untuk dua karyawan pemerah susu yang bekerja setiap hari. Dengan asumsi bahwa setiap karyawan mendapatkan upah harian sebesar Rp50.000, total biaya untuk karyawan pemerah susu adalah Rp100.000 per hari. Kedua, jasa ambil rumput untuk pakan sapi yang dilakukan oleh dua orang, masing-masing dengan upah harian sebesar Rp30.000, sehingga total biaya untuk jasa ambil rumput adalah Rp60.000 per hari.

Selain itu, ada biaya tambahan untuk pakan tambahan seperti konsentrat yang diperkirakan sebesar Rp50.000 per hari. Perawatan kesehatan hewan juga perlu diperhitungkan, dengan alokasi sekitar Rp20.000 per hari untuk obat-obatan dan vitamin. Ditambah lagi, biaya operasional lain seperti listrik, air, dan perawatan kandang yang dapat mencapai Rp20.000 per hari. Dengan demikian, total biaya produksi harian yang dikeluarkan oleh Pak Sriawan adalah Rp250.000.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata di Kampung Adat Segunung telah memberikan dampak positif yang signifikan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat lokal, program-program pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh Kelompok Tani Budi Luhur dan Kelompok Ternak Perah Jaya telah mampu meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, serta adanya transparansi dan inklusivitas dalam struktur organisasi, telah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pemberdayaan ini.

Dukungan eksternal dalam bentuk pendanaan, bimbingan teknis, dan fasilitasi program-program pengembangan kapasitas

juga telah memperkuat kemampuan masyarakat dalam mengelola agrowisata dan memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial yang dihasilkan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata di Kampung Adat Segunung bukan hanya berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga membangun komunitas yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan. Keberhasilan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan kemandirian yang akan terus mendukung perkembangan kampung adat ini di masa yang akan datang.

B. Saran

Setelah mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata di Kampung Adat Segunung, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan keberlanjutan dan efektivitas program-program yang telah dilaksanakan dimulai dari:

1. Penguatan Kolaborasi

Meningkatkan kerjasama antara pemerintah daerah, lembaga terkait, dan masyarakat lokal untuk memperluas jangkauan program pemberdayaan. Kolaborasi yang kuat akan memastikan sumber daya dan pengetahuan yang cukup untuk mendukung perkembangan usaha masyarakat.

2. Pendampingan Berkelanjutan

Menyediakan pendampingan dan bimbingan teknis yang berkelanjutan bagi kelompok-kelompok masyarakat. Hal ini akan memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tetap terjaga dan ditingkatkan seiring waktu.

3. Diversifikasi Program

Mengembangkan program-program baru yang bertujuan untuk diversifikasi ekonomi masyarakat. Diversifikasi dapat membantu mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis komoditas dan meningkatkan ketahanan ekonomi.

4. Penguatan Infrastruktur

Memperbaiki infrastruktur lokal, termasuk akses ke pasar, jaringan transportasi, dan sumber daya air. Infrastruktur yang memadai akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan aksesibilitas masyarakat terhadap peluang-peluang baru.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan program pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata di Kampung Adat Segunung dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan, membawa manfaat yang lebih besar bagi masyarakat lokal serta meningkatkan keberlanjutan lingkungan dan ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

- Pambudi, A., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2018). *Pembangunan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata*. ResearchGate. Retrieved from ResearchGate.
- Maryani, S. (2017). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Wukirsari Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Lokal Tahun 2017-2018*. *Jurnal Pariwisata Terapan*. Retrieved from UGM Jurnal Pariwisata Terapan.
- Sari, F. F. T. (2018). *Pengaruh Agrowisata Kebun Belimbing Terhadap Kehidupan Perekonomian Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro)*. Universitas Brawijaya Repository. Retrieved from Brawijaya Repository.
- Cahyono, A. E., & Putra, Y. B. T. (2017). *Analisis Potensi Ekonomi Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Sumbermujur Kabupaten Lumajang*. *Eco-Socio: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 14-22.
- Hamzah, F., Hermawan, H., & Wigati, W. (2018). *Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal*. *Jurnal Pariwisata*, 5(3), 195-202.
- Wahyuni, S. (2016). *Agrowisata: Konsep dan Implementasi dalam Meningkatkan Perekonomian Desa*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 12(1), 34-42.